



KLASIFIKASI USAHA PENGOLAHAN KELAPA DI KECAMATAN LASALIMU KABUPATEN BUTON

[Classification Of Coconut Processing Businesses In The Lasalimu District Of Buton]

Dian Safitri^{1)*}, La Rianda¹⁾, Dhian Herdhiansyah¹⁾

¹Jurusan Ilmu dan Teknologi Pangan Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo.

* Email: safitriptip015@gmail.com (Telp: +6285255034469)

Diterima tanggal 18 Februari 2019,
Disetujui tanggal 15 Maret 2019

ABSTRACT

This study aimed to determine the classification of coconut processing businesses based on techno-economic criteria in Lasalimu District, Buton. Determination of the location of the study was done purposively with a response and a total of 56 people were classified in 3 categories, namely coconut processing business by owning a garden of as many as 28 respondents, as many as 26 respondents without processing coconut business and 2 respondents from coconut processing business without owning garden. Data collection was done by questionnaire method and interview method. The analysis used was an eco-economic analysis. The results of the study showed that the classification of coconut processing businesses can be categorized as follows: the average income of copra business was Rp. 1,129,612 per month and charcoal business of Rp. 538,889 per month was categorized as low income because under UMP (provincial minimum wage).

Keywords: Classification, business, coconut processing.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui klasifikasi usaha pengolahan kelapa berdasarkan criteria tekno-ekonomi di Kecamatan Lasalimu, Kabupaten Buton. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan respon dan berjumlah 56 orang yang di klasifikasi dalam 3 kategori yaitu usaha pengolahan kelapa dengan memiliki kebun sebanyak 28 responden, usaha kelapa tanpa pengolahan sebanyak 26 responden dan usaha pengolahan kelapa tanpa memiliki kebun sebanyak 2 responden. Pengumpulan data dilakukan dengan metode kuesioner dan metode wawancara. Analisis yang digunakan adalah analisis tekno-ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Klasifikasi usaha pengolahan kelapa dapat dikategorikan sebagai berikut : rata-rata pendapatan usaha kopra sebesar Rp 1.129.612 perbulan dan usaha arang sebesar Rp 538.889 perbulannya dikategorikan sebagai pendapatan rendah karena di bawah UMP (upah minimum provinsi).

Kata kunci : *Klasifikasi, Usaha, Pengolahan Kelapa*

PENDAHULUAN

Kelapa merupakan salah satu komoditi perkebunan yang penting bagi Indonesia disamping kakao, kopi, lada, dan vanili. Kelapa (*Cocos nucifera L.*) merupakan komoditas strategis yang memiliki peran sosial, budaya, dan ekonomi dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Tumbuhan ini dimanfaatkan hampir semua bagiannya oleh manusia sehingga dianggap sebagai tumbuhan serba guna, khususnya bagi masyarakat pesisir. Hasil kelapa yang diperdagangkan sejak zaman dahulu adalah minyak kelapa, yang sejak abad ke 17 telah dimasukkan ke



Eropa dari Asia. Pemanfaatan limbah kelapa oleh masyarakat Indonesia dapat berupa serabut, tempurung, lidi dan daun kelapa sebagai bahan kerajinan tangan serta alat rumah tangga. Serabut kelapa dapat dimanfaatkan menjadi keset. Tempurung dapat dibuat berbagai macam kerajinan dan alat rumah tangga. Lidi yang berasal dari tulang daun kelapa dimanfaatkan untuk membuat sapu dan daun kelapa untuk hiasan rumah tangga.

Pada umumnya penduduk Sulawesi Tenggara hidup dari sektor pertanian terutama di sub sektor perkebunan, dimana sebagian besar masyarakatnya adalah petani, salah satunya bergerak dibidang perkebunan kelapa. Sehingga diharapkan kesejahteraan petani sebagian besar berasal dari usahatani kelapa. Di Provinsi Sulawesi Tenggara produksi kelapa menduduki posisi kedua dengan jumlah produksi 41.850 ton tahun 2015 setelah kakao dari total produksi perkebunan Sulawesi Tenggara (BPS Sulawesi Tenggara, 2016). Pada tahun 2016 luas areal tanaman kelapa di Sulawesi Tenggara tercatat 54.180 ha dengan jumlah produksi 39.271 ton, dalam sektor pertanian kelapa merupakan komoditas tradisional yang secara komersial dapat dihasilkan dalam bentuk kopra, minyak kelapa, makanan segar, dan lain-lain (BPS Sulawesi Tenggara, 2017).

Komoditi perkebunan kedua terbesar di Kabupaten Buton adalah kelapa dalam setelah jambu mete. Luas areal tanaman perkebunan kelapa dalam pada tahun 2014 sekitar 1.989,11 ha dengan jumlah produksi 739.90 ton dan pada tahun 2015 meningkat mencapai 2000 ha dengan produksi 823.58 ton. Kecamatan penghasil kelapa terbesar adalah Kecamatan Lasalimu dengan luas areal sebesar 763 ha dengan jumlah produksi sebesar 412.10 ton (BPS Buton, 2016).

Beberapa hasil studi menunjukkan bahwa petani kelapa pada umumnya tidak dapat memperoleh harga jual sesuai dengan harga pasar yang berlaku. Hal ini disebabkan selain faktor ekstern juga faktor intern petani sendiri, seperti produk kopra yang bermutu rendah dan petani selalu berada dalam posisi yang lemah, sehingga mempunyai dampak yang luas bagi petani sendiri. Kondisi seperti ini akan sulit untuk dapat mempertahankan atau meningkatkan usahatani kelapa yang diusahakan.

Kecenderungan masyarakat menjual hasil panennya dalam bentuk yang belum diolah, hal ini di sebabkan karena jumlah pohon kelapa yang tidak memadai, walaupun pohonnya juga memadai kebanyakan buah yang di hasilkan kurang, sehingga masyarakat berpikir bahwa untuk mengolah kelapa memerlukan waktu yang lama. Oleh karena itu, berdasarkan uraian latar belakang maka dilaporkan hasil penelitian tentang klasifikasi usaha pengolahan kelapa di kecamatan lasalimu kabupaten buton. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui klasifikasi usaha pengolahan kelapa berdasarkan kriteria tekno-ekonomi di Kecamatan Lasalimu, Kabupaten Buton.



METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah usaha pengolahan kelapa di Kecamatan Lasalimu, Kabupaten Buton sebanyak 129 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan klasifikasi sampel acak (*Classified Random Sampling*), yang di bagi menjadi 3 kategori yaitu kelompok A (usaha pengolahan kelapa dengan memiliki kebun), kelompok B (usaha kelapa tanpa pengolahan) dan kelompok C (usaha pengolahan kelapa tanpa memiliki kebun). Penentuan jumlah sampel pada setiap kelompok dengan menggunakan metode proporsional (rumus *slovin*), maka diperoleh sampel pada kelompok A sebanyak 65 orang, kelompok B sebanyak 62 orang dan kelompok C sebanyak 2 orang. Penentuan jumlah sampel pada setiap tipe pengolahan dengan menggunakan rumus proporsional, maka diperoleh sampel pada setiap kelompok yaitu pada kelompok A sebanyak 28 orang, kelompok B sebanyak 26 orang dan kelompok C sebanyak 2 orang.

Metode Penarikan Sampel

Metode yang digunakan dalam penarikan sampel adalah penarikan acak sederhana (*simple random sampling*), dan penentuan responden dengan metode penunjukan langsung (*purposive*). Kriteria pengambilan responden sampel untuk kelompok A adalah luas lahan yang dimiliki minimal 0,5 hektar dengan usia tanam minimal 7 tahun dan memiliki usaha pengolahan kelapa, untuk kelompok B adalah luas lahan yang dimiliki minimal 0,5 hektar dengan usia tanam minimal 7 tahun dan untuk kelompok C adalah harus memiliki usaha pengolahan kelapa.

Tahapan Penelitian

Tahapan dalam penelitian ini yaitu identifikasi masalah, studi pustaka, menentukan variabel penelitian, menentukan sumber data (populasi, sampel, pengambilan sampel dan responden), menentukan dan menyusun instrumen penelitian (observasi lapangan dan perijinan), mengumpulkan data (data primer yaitu kuesioner, wawancara dan observasi serta data sekunder meliputi BPS Kabupaten Buton, BPS Sulawesi Tenggara, buku, jurnal dan lainnya), pengolahan data, analisis data dan menarik kesimpulan.

Analisis Data

Analisis klasifikasi usaha pengolahan kelapa menggunakan kriteria tekno-ekonomi (upah minimum provinsi) untuk mengetahui pendapatan responden usaha pengolahan kelapa dan untuk mengetahui teknologi yang digunakan (BPS Indonesia, 1997 – 2017). Untuk mengetahui aspek finansial yang diperoleh pada usaha pengolahan kelapa dengan menggunakan rumus persamaan menurut Soekarwati (2016) sebagai berikut:



$$\text{Total Penerimaan (Rp/bulan)} = Y \cdot P_y \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan: TY= Produksi yang diperoleh dalam usaha pengolahan kelapa (kg/buah), Py= Harga (Rp)

$$\text{Pendapatan Usaha (Rp/bulan)} = TR - TC \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan: TR = Total Revenue (Total Penerimaan) (Rp), TC = Total Cost (Total Biaya) (Rp)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Usaha Pengolahan Kelapa di Kecamatan Lasalimu

Usaha pengolahan kelapa di Kecamatan Lasalimu tersebar di beberapa desa, antara lain: di Desa Waoleona, Desa Kakenauwe, Desa Wagari, Desa Benteng, Desa Lawele, Desa Nambo, Desa Suandala, Desa Togo Mangura, Desa Sribatara, Kelurahan Kamaru, Desa Lasembang, Desa Bonelalo, Desa Talaga Baru, Desa Wasuamba, Desa Wasambaa. Profil usaha pengolahan kelapa terdiri dari luas lahan, jumlah pohon kelapa, umur tanaman kelapa, sarana (bahan baku, peralatan dan tenaga kerja) dan prasarana (teknologi yang digunakan adalah teknologi pengasapan dan pembakaran menggunakan para-para dan drom).

Analisis Klasifikasi usaha pengolahan kelapa

Klasifikasi usaha pengolahan kelapa di Kecamatan Lasalimu berdasarkan Upah Minimum Provinsi (UMP). Pada tahun 2015 UMP Sulawesi Tenggara sebesar Rp 1.652.000, pada tahun 2016 sebesar Rp 1.850.000 dan pada tahun 2017 sebesar Rp 2.000.000 (BPS Indonesia, 1997-2017). Rata-rata adalah nilai dari rata-rata pendapatan sedangkan selisih adalah rentan antara rata-rata pendapatan dikurangi dengan upah minimum provinsi. Selisih juga berfungsi untuk menentukan pendapatan sedang. Untuk mengetahui penentuan kriteria pendapatan dapat dilihat pada Tabel 1.

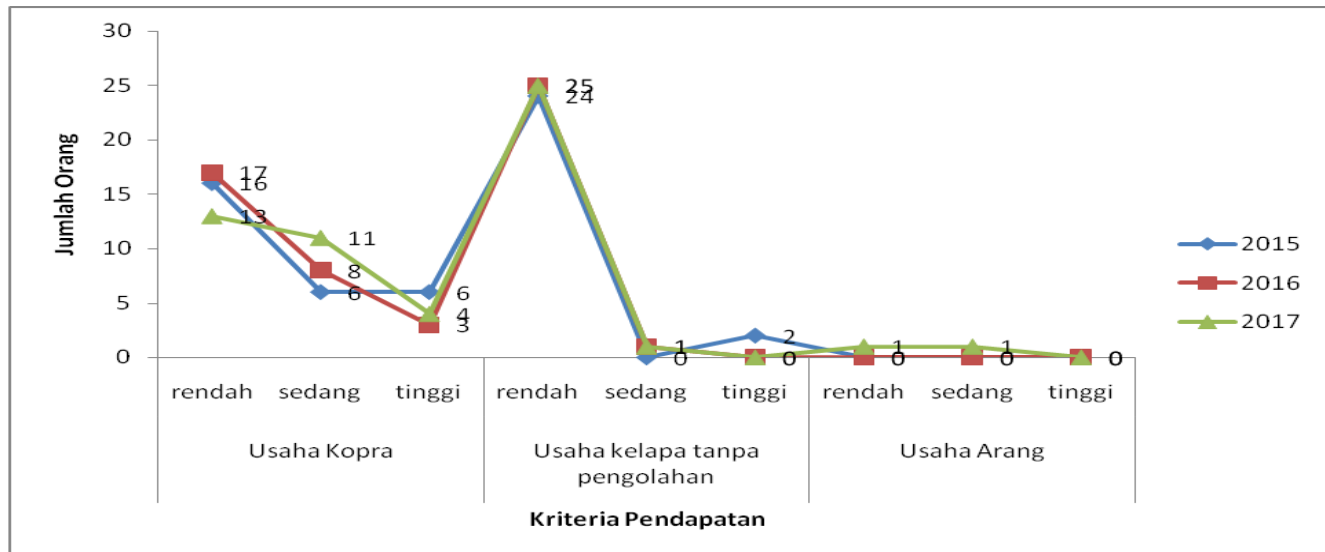
Tabel 1. Penentuan kriteria pendapatan usaha pengolahan kelapa

Tahun	UMP (Rp)	Usaha Kopra		Usaha Kelapa		Usaha Arang	
		Rata-rata (Rp)	Selisih (Rp)	Rata-rata (Rp)	selisih (Rp)	Rata-rata (Rp)	selisih (Rp)
2015	1.652.000	954.903	- 697.097	311.010	- 1.340.990		
2016	1.850.000	1.011.937	- 838.063	317.712	- 1.532.288		
2017	2.000.000	1.421.997	- 578.003	320.917	- 1.679.083	538.889	- 1.461.111

Tabel 1 Menunjukkan penentuan kriteria pendapatan usaha pengolahan kelapa di kecamatan lasalimu, apabila pendapatan responden di bawah selisih atau sama dengan selisih adalah pendapatan rendah, dan apabila pendapatan responden diatas selisih sampai dengan upah minimum provinsi adalah pendapatan sedang



serta apabila pendapatan responden diatas upah minimum provinsi adalah pendapatan tinggi. Jika selisih bernilai positif (+) artinya pendapatan diatas upah minimum provinsi dan jika selisih bernilai negatif (-) artinya pendapatan dibawah upah minimum provinsi. Untuk mengetahui kriteria pendapatan pada usaha pengolahan kelapa di Kecamatan Lasalimu dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Grafik klasifikasi pendapatan usaha pengolahan kelapa

Gambar 1 Menunjukkan kriteria pendapatan usaha kopra di Kecamatan Lasalimu didominasi oleh pendapatan rendah. Pada tahun 2015 pendapatan rendah sebanyak 16 orang, pada tahun 2016 pendapatan rendah sebanyak 17 orang dan pada tahun 2017 pendapatan rendah sebanyak 13 orang. Berdasarkan data diatas maka pendapatan rendah mengalami fluktuasi (tidak menetap) jumlah orang, dikarenakan rata-rata pendapatan yang diperoleh sedikit sehingga selisih yang dihasilkan semakin besar.

Kriteria pendapatan usaha kelapa tanpa pengolahan di Kecamatan Lasalimu didominasi oleh pendapatan rendah. Pada tahun 2015 pendapatan rendah sebanyak 24 orang, pada tahun 2016 pendapatan rendah sebanyak 25 orang dan pada tahun 2017 pendapatan rendah sebanyak 25 orang. Dari data diatas maka pendapatan rendah mengalami peningkatan, karena upah minimum provinsi setiap tahunnya semakin meningkat. Pendapatan usaha arang digolongkan menjadi 2 yaitu pendapatan rendah dan pendapatan sedang, pendapatan rendah sebanyak 1 orang dan pendapatan sedang sebanyak 1 orang.



Analisis Usaha Pengolahan Kelapa Berdasarkan Kriteria Tekno-Ekonomi

Analisis aspek ekonomi Usaha Pengolahan Kelapa

Untuk mengetahui aspek ekonomi usaha pengolahan kelapa dapat diukur dengan cara sebagai berikut:

Analisis penerimaan, total biaya dan pendapatan usaha pengolahan kelapa

Soekartawi (2002) melaporkan bahwa penerimaan adalah hasil kali antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Penerimaan adalah jumlah uang yang diperoleh dari penjualan sejumlah *output*. Hasil total penerimaan dapat diperoleh dengan mengalikan jumlah satuan barang yang dijual dengan harga barang yang bersangkutan atau $TR = Q \times P$ (Rahman, 2010). Menurut Supriyono (2000), biaya adalah harga perolehan yang dikorbankan atau digunakan dalam rangka memperoleh penghasilan atau *revenue* yang akan dipakai sebagai pengurangan penghasilan. Pendapatan secara umum adalah sebagai hasil dari suatu perusahaan. Hal itu biasanya diukur dalam satuan harga pertukaran yang berlaku. Untuk mengetahui pendapatan usaha pengolahan kelapa di Kecamatan Lasalimu dapat di klasifikasikan sebagai berikut:

Usaha pengolahan kelapa dengan memiliki kebun (Usaha Kopra)

Untuk mengetahui rata-rata penerimaan, total biaya dan pendapatan pada usaha pengolahan kelapa dengan memiliki kebun (usaha kopra) dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Total penerimaan, Total Biaya, Pendapatan usaha kopra

No	Tahun	Total		
		Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)
1	2015			
	Produksi 1	4.763.393	1.626.496	3.136.897
	Produksi 2	4.987.500	1.673.080	3.314.420
	Produksi 3	5.108.036	1.645.469	3.462.567
	Produksi 4	2.173.214	628.259	1.544.955
	Total	17.032.143	5.573.304	11.458.839
2	2016			
	Produksi 1	4.887.500	1.796.220	3.091.280
	Produksi 2	5.705.179	1.917.217	3.787.961
	Produksi 3	5.384.464	1.806.295	3.578.170
	Produksi 4	2.385.714	699.881	1.685.833
	Total	18.362.857	6.219.613	12.143.244
3	2017			
	Produksi 1	7.040.714	2.197.798	4.842.917
	Produksi 2	7.710.268	2.271.987	5.438.281
	Produksi 3	7.633.929	2.192.232	5.441.696
	Produksi 4	2.142.857	801.786	1.341.071
	Total	24.527.768	7.463.802	17.063.966



Tabel 2. Menunjukkan total pendapatan pada usaha pengolahan kelapa dengan memiliki kebun (usaha kopra) di Kecamatan Lasalimu Kabupaten Buton pada tahun 2015 sampai 2017. Pada tahun 2015 total pendapatan sebesar Rp 11.458.839, pada tahun 2016 total pendapatan sebesar Rp 12.143.244 dan pada tahun 2017 total pendapatan sebesar Rp 17.063.966.

Usaha kelapa tanpa pengolahan

Untuk mengetahui rata-rata penerimaan, total biaya dan pendapatan pada usaha kelapa tanpa pengolahan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Total penerimaan, Total Biaya, Pendapatan usaha kelapa

No	Tahun	Total		
		Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)
1	2015			
	Produksi 1	1.775.192	652.308	1.122.885
	Produksi 2	1.796.923	652.308	1.144.615
	Produksi 3	1.820.385	580.000	1.240.385
	Produksi 4	493.462	269.231	224.231
	Total	5.885.962	2.153.846	3.732.115
2	2016			
	Produksi 1	1.864.423	733.846	1.130.577
	Produksi 2	2.160.231	733.846	1.426.385
	Produksi 3	1.957.115	652.500	1.304.615
	Produksi 4	493.462	216.346	277.115
	Total	6.475.231	2.336.538	4.138.692
3	2017			
	Produksi 1	1.975.385	815.385	1.160.000
	Produksi 2	2.020.769	815.385	1.205.385
	Produksi 3	1.875.385	725.000	1.150.385
	Produksi 4	633.308	336.538	296.769
	Total	6.504.846	2.692.308	3.812.538

Tabel 3. Menunjukkan total pendapatan pada usaha kelapa tanpa pengolahan di Kecamatan Lasalimu Kabupaten Buton pada tahun 2015 sampai 2017. Pada tahun 2015 total pendapatan sebesar Rp 3.732.115, pada tahun 2016 total pendapatan sebesar Rp 4.138.692 dan pada tahun 2017 total pendapatan sebesar Rp 3.812.538.

Usaha pengolahan kelapa tanpa memiliki kebun (Usaha Arang)

Untuk mengetahui rata-rata penerimaan, total biaya dan pendapatan pada usaha pengolahan kelapa tanpa memiliki kebun (usaha arang) dapat dilihat pada Tabel 4.



Tabel 4. Total penerimaan, Total Biaya, Pendapatan usaha arang

Tahun 2017	Total		
	Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)
Produksi 1	12.250.000	12.320.833	- 70.833
Produksi 2	15.225.000	14.368.750	856.250
Produksi 3	23.275.000	16.889.583	6.385.417
Produksi 4	14.700.000	9.675.000	5.025.000
Total	65.450.000	53.254.167	12.195.833

Tabel 4. Menunjukkan total pendapatan pada usaha kelapa tanpa memiliki kebun (usaha arang) di Kecamatan Lasalimu Kabupaten Buton pada tahun 2017 total pendapatan sebesar Rp 12.195.833. Tingginya pendapatan dari usaha kelapa menjadi aspek yang sangat menarik bagi petani untuk melakukan dan mengembangkan usaha kelapanya. Aspek pendapatan merupakan salah satu aspek yang paling penting karena pendapatan merupakan penerimaan yang diterima petani dari usaha kelapa yang dilakukan oleh petani. Salah satu faktor penyebab fluktuasinya suatu pendapatan disebabkan oleh bahan baku, total biaya dan harga jual produk.

KESIMPULAN

Hasil penelitian klasifikasi usaha pengolahan kelapa di Kecamatan Lasalimu dikategorikan berdasarkan kriteria tekno-ekonomi, rata-rata pendapatan (ekonomi) usaha kopra sebesar Rp 1.129.612 perbulannya dan rata-rata pendapatan (ekonomi) arang sebesar Rp 538.889 perbulannya, dari kedua usaha tersebut termasuk pendapatan rendah karena di bawah UMP (upah minimum provinsi). Sedangkan teknologi yang digunakan untuk usaha kopra adalah teknologi pengasapan dan usaha arang adalah teknologi pembakaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Akuba, R.H. dan M.M. Rumukoi. 1997. Sistem Usahatani Berbasis Kelapa. Balai Penelitian Kelapa, Manado.
- Anilkumar, K.S. and P. Wahid 1997. Root activity pattern of coconut palm. *Oleagineux* 43(8): 337-342.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, 1997-2017. Upah Minimum Provinsi (UMP). Indonesia.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Buton, 2015. Buton dalam Angka 2016. Buton.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Buton, 2016. Buton dalam Angka 2017. Buton.



- Mahmud, Z. 2008. Modernisasi Usaha Tani Kelapa Rakyat. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan. Pengembangan Inovasi Pertanian 1(4) : 274-287.
- Mahmud, Z dan Yulius F. 2005. Prospek Pengembangan Hasil Samping Buah Kelapa. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan 4 (2) : 55-63.
- Permatasari, M. 2016. Pengembangan Perkebunan Rakyat Oleh Pemerintah Kabupaten Dan Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Dan Lingkungan (Studi Kasus Perkebunan Karet di Desa Mendik Makmur dan Perkebunan Sawit di Desa Tajer Mulya). Journal Ilmu Pemerintahan. 4 (1): 268-281.
- Prianto, FW. 2011. Pola Pengembangan Agroindustri Yang Berdaya Saing (Studi Kasus Kabupaten Malang). Jurnal ekonomi 10 (1) : 48-71.
- Ruauw E, Jenny B, Devison P. 2011. Kajian pengelolaan usahatani kelapa di Desa Tolombukan Kecamatan Pasan Kabupaten Minahasa Tenggara. ASE. 7 (2) : 68-81.
- Soekartawi, 2002. Teori Ekonomi Pertanian. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soekartawi. 2016. Analisis Usahatani. Penerbit UI-Press. Jakarta.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Alfabeta. Bandung.
- Supriyono, R.A., 2000. Akuntansi Biaya: Perencanaan dan Pengendalian Biaya Serta Pembuatan Keputusan, Edisi Kedua. BPF. Yogyakarta.